

## BAB II

### KONSEP TEORITIS DAN OPERASIONAL

#### A. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah

##### 1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah

###### a. Pengertian Penanaman

Penanaman adalah proses, perbuatan, dan cara menanamkan. Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti benih, yang semakin jelas dengan mendapat imbuhan me-kan menjadi menanamkan yang memiliki arti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya. Kata menanamkan juga bisa diartikan sebagai penerapan sesuatu pada diri manusia dalam hal ini adalah sifat yang baik.

###### b. Pengertian Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian *nilai* adalah harga, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya.

Menurut Toha Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Uswatun Hasanah, 2015:211).

Menurut Howard Becker dalam bukunya *A Dictionary of the social Sciences* menyatakan nilai menunjuk pada suatu objek dari suatu kebutuhan, sikap atau keinginan (*any object of any need, attitude, or desire*), yaitu sesuatu objek

apapunyang mempunyai hubungan interaksi nyata dengan berbagai kebutuha, sikap, atau keinginan manusia.

Menurut George Theodorson dan Achilles Theodorson dalam A modern*Dictionary of the social Sciences* mendefinisikan nilai sebagai suatu asas perilaku yang abstrak umum di mana anggota-anggota sebuah kelompok merasakan sebuah keterikatan postif mendalam yang bernada emosional dan memeberikan suatu standar untuk menilai berbagai tindakan dan tujuan spesifik (Syaiful Sagala, 2013:06).

Menurut Louis O Kattsoff, dalam bukunya “Element of Phylosophy”, dia menyimpulkan bahwa nilai itu mempunyai 4 macam arti, antara lain:

1. Bernilai artinya berguna.
2. Merupakan nilai, artinya baik atau indah.
3. Mengandung nilai, artinya merupakan obyek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat
4. Memberi nilai, artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai (Muhammad Djunaidi Ghoni, 1985:15).

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya, jadi, barang mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu.

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau sub-sistem adalah :

1. Sistem nilai kultural yang senada dengan Islam.
2. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan di akhirat.
3. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
4. Sistem nilai tingkah laku dari manusia yang mengandung interrelasi dan interkomunikasi dengan yang lainnya. Nilai yang dimaksud adalah pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.

Islam datang dengan struktur nilai yang lebih banyak memberikan kepada Muslim ruang gerak yang lebih luas dalam pilihan dan laku-perbuatannya. Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori. Dilihat dari sudut normatif, yaitu pertimbangan tentang baik-buruk, benar atau salah, haq dan bathil, diridhai dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan bila dilihat dari sudut pandang operatif, nilai itu mengandung lima pengertian kategorial yang menjadi prinsip perilaku manusia:

1. Wajib, apa-apa yang mutlak diperintahkan, nilainya baik.
2. Sunnat, hal-hal yang dianjurkan untuk dikerjakan, nilainya setengah baik.
3. Mubah, apa-apa yang disuruh tidak, dilarang pun tidak, nilainya netral (hampa nilai).
4. Makruh, hal-hal yang dianjurkan untuk di jauhi, nilainya setengah buruk.

5. Haram, apa-apa yang mutlak dilarang, nilainya buruk.

Adapun sumber nilai ada dua, yaitu:

1. 'Aqal, berpangkal pada manusia, melalui filsafat.
2. Naqal, berpangkal dari Tuhan, melalui agama

Tata nilai Islam sebagai tata nilai Rabbani bersumber pada naqal (wahyu dan hadits). Rumusan naqal membentuk syariat, sumber nilai akal membentuk etika. Etika (ethos: adat atau kebiasaan) ialah teori tentang laku-perbuatan manusia, dipandang dari segi baik buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Sumber nilai *naqal* membentuk akhlak. Akhlak kata jamak dari *khuluq*. Artinya tingkah laku, tabiat perangai, bentuk kepribadian. Sebagai istilah akhlak adalah sikap rohaniah yang melahirkan laku-perbuatan manusia terhadap Tuhan dan terhadap manusia, terhadap diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Ada bermacam-macam model pelaksanaan pendidikan nilai yang penting dikedepankan, antara lain ialah:

1. Model pewarisan lewat pengajaran, atau semacam indoktrinasi. Kepada anak didik nilai-nilai itu di tanamkan atau disampaikan, bahkan sering dipompakan dengan pengulangan, latihan dan pemaksaan (*enforcement*) secara mekanistik.
2. Model pengembangan kesadaran nilai disebut model penerangan nilai (*value clarification*). Ada pendapat yang mengatakan bahwa kesadaran akan nilai-nilai tidak bisa diajarkan langsung secara indoktrinatif. Nilai barulah nilai bila ditemukan sendiri oleh anak didik dan dialaminya sendiri.

3. Model pengembangan nilai etika swasta. Anak didik tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap perkembangan dalam suatu seri tahap-tahap yang secara kualitatif berbeda satu sama lain. Perkembangan kesadaran nilai dalam anak didik justru terjadi melalui perubahan ide dalam anak didik itu tentang apa yang benar dan buruk, yang dapat digolongkan dalam beberapa tahap. Pada anak didik harus lebih ditumbuhkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip etis yang universal. Pendidikan nilai berupa dibantunya anak didik untuk tumbuh tahap demi tahap mencapai kemandirian atau keswastaan etis (Khoiron Rosyadi, 2004:114-128).

Selanjutnya dalam kemendiknas dalam buku Panduan Karakter menidentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima yaitu:

1. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa
2. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi (jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu)
3. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, meliputi (sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada peraturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis)
4. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan

5. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan berupa (nasionalis dan keberagaman).

### **c. Pengertian Pendidikan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan adalah proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.

Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhifungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.

Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuh anak-anak, adapaun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setingginya (Hasbullah, 2008:3-5).

Sementara itu kata pendidikan dalam kamus bahasa arab adalah tarbiyah berarti pengasuhan, perlengkapan pertanggungjawaban, perbaikan dan penyempurnaan. Menurut Abdurahman an-Nahlawi, al-Tarbiyah adalah memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara (Khoiron Rosyadi, 2004:147).

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Menurut Al-Syaibany mengartikan pendidikan sebagai usaha tingkah laku dalam kehidupan pribadi, atau pada kehidupan manusia dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi antara profesi-profesi masyarakat (Khoiron Rosyadi, 2004:149-150).

#### **d. Pengertian Aqidah.**

Pengertian aqidah dalam kamus al-Munawwir yang dikutip dalam buku Ali Noer, secara etimologis aqidah berakar dari kata 'aqadah-ya'qidu-'aqada-aqidatan yang berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Sedangkan secara terminologis adalah kepercayaan, keyakinan atau keimanan (M. Ali Noer, 2008:08).

Menurut Hasan Al-Banna dalam kitabnya yang dikutip dalam buku Ali Noer, yang berjudul Majmu'ah ar-Rasail : mengatakan bahwa : "Aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan sedikitpun dengan keragu-raguan (M. Ali Noer, 2008:09).

Akidah Islamiyah adalah ikatan yang didasarkan pada ajaran Islam dan secara lebih khusus lagi akidah islamiyah itu adalah pernyataan diri mengikatkan hati untuk mempercayai hanya Allah saja yang pantas sebagai Tuhan, dan di ikuti dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangan-Nya (M. Ali Noer,2008:11).

Akidah adalah suatu fundamental dalam dinul islam, suatu titik dasar awal (azas) seseorang menjadi muslim. Perjuangan final ummat Muhammad Saw. adalah tegaknya azas ini, sebaliknya perjuangan final ummat kafir menghilangkan atau mengganti azas tersebut.

Dengan demikian dituntut pembenaran hati secara mutlak, sehingga benar-benar mencapai tingkat keyakinan (tidak ada keraguan dan kebimbangan, tidak menjadi insan roeb). Dan dengannya tercipta rasa aman dan tentram yang disebut nafsul mutmainnah, walaupun dikelilingi bahaya menggunung, badai fitnah dan ujian sangat berat. Namun ia tetap aman dan tenang saja.

Abu A'la Al-Maududi memberikan komentar: Hubungan Iman dan Islam ibarat akar dengan pohon. Jika pohon tidak tumbuh tanpa akar, demikian pula mustahil bagi seorang yang tidak memiliki iman untuk memulai dirinya mencapai seorang Mu'min.

Iman sebagai landasan dasar dinul Islam adalah bersifat abadi dan universal. Tidak berubah sepanjang masa, sejak adanya misi risalah (Nabiullah Adam As) sehingga kerasulan Muhammad Saw (Ohan Sudjana,2000:1-3).

Yang menjadi sumber akidah dalam Islam adalah Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW. jadi apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-

Qur'an wajib diimani oleh seluruh umat Islam yang ada didunia. Ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan akidah adalah sebagai berikut:

آَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: *Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali"(QS.Al-Baqarah(2):285).*

Dalam Islam, iman atau kepercayaan yang asasi selanjutnya disebut 'aqidah bersumberkan Al-Qur'an dan merupakan segi teoretis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. Selain itu, dilihat dari segi sasarannya atau objek yang diimaninya, yaitu hanya Allah SWT semata, maka keimanan tersebut dinamai tauhid yang berarti mengesakkan Allah semata. Selanjutnya, keimanan tersebut disebut dengan ushul al-dhin (pokok-pokok agama), karena keimanan tersebut menduduki tempat yang utama dalam struktur ajaran Islam.

Iman adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan yang disertai dengan kepercayaan pada hal-hal lain yang diajarkan Tuhan kepada manusia seperti percaya kepada Malaikat, Nabi, Kitab Suci, Hari Akhir, serta takdir baik dan buruk. Iman bagi mereka yang berilmu termasuk mempercayai bahwa alam dan isinya di semesta kehidupan ini ada yang menciptakannya yakni Tuhan Yang Maha Kuasa, bukan sesuatu yang terjadi begitu saja. Keyakinan imani akan

melahirkan sikap hidup yang mempercayai hal-hal yang metafisik dan metarasional secara benar, sekaligus hidup dalam keseimbangan atau harmonikarena tidak semata-mata mengandalkan akal pikiran semata. Karena itu ilmu harus disertai dengan iman agar tidak sesat, selain ditindaklanjuti dengan amal perbuatan yang nyata (Haedar Nashir, 2013:67).

Iman dan Islam sebagai agama belum cukup. Ia merupakan pohon yang belum berbuah. Ajaran itu untuk diamalkan, bukan sekedar diteorikan. Apabila ajaran itu diamalkan lahirilah akhlak. Akhlak ialah buah amal, iman dan Islam. Jadi Islam bukan hanya sebagai agama dialog yang harus dipraktekkan dan nilai-nilai ajarannya mampu berdialog dalam kehidupan masyarakat yang lebih komunal, kompleks, seide dengan pesan ruang dan watak zaman.

Visi iman yang humanisme teosentris lebih lanjut dapat dikemukakan ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Iman yang transformatif adalah iman yang berfungsi sebagai faktor motivasi, kreatif, produktif, inovatif, inspiratif, sublimatif, integratif, dan evaluatif.
2. Iman yang transformatif adalah iman yang mendorong manusia melakukan amal saleh, yaitu perasaan, pikiran dan perbuatanyang baik menurut Allah, Rasul, dan pendapat akal sehat manusia dan bermanfaat bagi umat manusia.
3. Iman yang transformatif adalah iman yang melahirkan optimisme dan rasa percaya diri.

4. Iman yang transformatif adalah iman yang melahirkan sikap jujur (shiddiq), yaitu sikap yang mengatakan sesuatu sesungguhnya atau ucapan dan perbuatannya sejalan.
5. Iman yang transformatif iman yang melahirkan sikap yang tepercaya (amanah), yaitu sikap yang tidak mau melakukan kecurangan, seperti korupsi, menipu, dan khianat.
6. Iman yang transformatif adalah iman yang melahirkan visi transendental, yaitu sikap yang menganggap bahwa apapun perbuatan yang dilakukan senantiasa didasarkan semata-mata karna Allah SWT.
7. Iman yang transformatif adalah iman yang melahirkan semangat juang yang gigih dalam rangka jihad di jalan Allah, yaitu sikap yang senantiasa bergelora jiwanya dalam mengabdikan kepada Allah, dengan cara melakukan serangkaian program, kegiatan, dan agenda yang bermanfaat untuk umat, seperti usaha untuk mengatasi kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, dan berbagai masalah sosial ekonomi lainnya.
8. Iman yang transformatif adalah iman yang melahirkan akhlak yang mulia yang dihasilkan dari proses mengidentifikasi sifat-sifat yang agung yang ada pada Allah dan sifat-sifat mulia yang ada pada Rasulullah SAW (Abuddin Nata, 2011:128-134).

Keimanan menurut para ahli pendidikan merupakan materi pendidikan yang sangat penting. Oleh karena itu, implementasi pemberiannya tidak hanya menghafal rukun iman, mengetahui yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah, tetapi dengan menimbulkan perasaan keimanan kepada Allah dalam hati para

peserta didik dan cinta kepadanya melebihi cintanya kepada ibu, bapak, guru, dan lain-lain (M. Asy'ari, 2011 : 142-143).

Aspek pengajaran akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 172:

وَأِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).(QS. Al-A'raf: 172)*

Karakteristik akidah islam bersifat murni, baik dalam isi, maupun prosesnya. Dimana hanya Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan (musyrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak didasarkan atas panggilan Allah. Dalam prosesnya keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian itulah yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, yang selanjutnya berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan lainnya yang menggantikan posisi Tuhan (Abuddin Nata, 1999 : 84).

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah; ucapan dalam lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat; dan perbuatan dengan amal shaleh. Dengan demikian, aqidah islam bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus jadi acuan dasar dalam bertingkah lakudan berbuat yang pada akhirnya akan membuahkkan amal shaleh.

Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab akidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan lebih bermakna. Akidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A'la al-Maududi yang dikutip oleh Muhammad Alim dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam*, menyebutkan bahwa pengaruh akidah tauhid sebagai berikut:

1. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
2. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
3. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
4. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
5. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan,dan optimisme
6. Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko bahkan tidak takut kepada mati.
7. Menciptakan sikap hidup damai dan ridha

8. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan perintah ilahi.

Adapun tujuan mengajarkan akidah adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kepada murid akan kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah Ta'ala. Juga diperkenalkan rukun iman, ketaatan kepada Allah dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- b. Menanamkan iman kepada Allah, para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul-Nya, adanya kadar baik dan buruk dan tentang hari kiamat kedalam jiwa anak.
- c. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur, dan beribadah kepadanya.
- d. Membantu murid agar mereka berusaha memahami dari berbagai hakikat (Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 2008 : 116-117)

Akidah memiliki fungsi dan peranannya antara lain:

1. Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir.
2. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.
3. Memberikan pedoman yang pasti (Muhammad Alim, 2006:130-131).

Jadi dapat dikemukakan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan akidah adalah menaburkan ajaran tentang nilai-nilai yang berlandaskan akidah atau

keimanan terhadap diri seseorang melalui proses belajar mengajar sehingga tertanam dalam diri seseorang untuk memiliki akhlak mulia.

## **B. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

### **1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam**

Kata “*Sejarah*” berasal dari bahasa Arab “*syajaratun*”, artinya pohon. Apabila digambarkan secara sistematis, sejarah hampir sama dengan pohon, memiliki cabang dan ranting, bermula, dari sebuah bibit, kemudian tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang.

Menurut definisi yang umum, kata *history* berarti “masa lampau umat manusia”. Dalam bahasa Jerman disebut *geschichte*, berasal dari kata *geschehen* yang berarti terjadi. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut Tarikh, berasal dari akar kata ta’rikh dan taurikh yang berarti pemberitahuan tentang waktu dan kadangkala kata tarikhun syai’i menunjukkan arti pada tujuan dan masa berakhirnya suatu peristiwa.

Dalam pengertian lain, sejarah adalah catatan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Menurut Sidi Gazalba, sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan kepastian tentang apa yang telah berlalu (Samsul Munir Amin, 2015 : 1-2).

Dari pengertian di atas dapat didefinisikan bahwa arti sejarah adalah peristiwa atau kejadian masa lampau pada diri individu dan masyarakat untuk mencapai kebenaran suatu penjelasan tentang sebab-sebab dan asal-usul segala

sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi.

Sedangkan kebudayaan berasal dari kata "budi" dan "daya". kemudian di gabungkan menjadi "budidaya" yang berarti sebuah upaya untuk menghasilkan dan mengembangkan sesuatu agar menjadi lebih baik dan memberikan manfaat bagi hidup dan kehidupan.

Yang dimaksud dengan sejarah kebudayaan Islam adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Muhaimin mengatakan, ...“Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari’ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah”.

## 2. Sejarah dakwah Nabi Muhammad saw.

Kondisi bangsa Arab sebelum kedatangan Islam, terutama di sekitar Mekkah masih diwarnai dengan penyembahan berhala sebagai Tuhan, yang dikenal dengan istilah peganisme. Selain menyembah berhala, di kalangan bangsa Arab ada pula yang menyembah Masehi (Nasrani), agama ini dipeluk oleh penduduk Yaman, Najran dan Syam. Di samping itu juga agama Yahudi yang dipeluk oleh penduduk Yahudi imigran di Yaman dan Madinah, serta agama Majusi (Mazdaisme), yaitu orang-orang Persia.

Demikianlah keadaan bangsa Arab menjelang kelahiran Nabi Muhammad saw. yang membawa Islam di tengah-tengah bangsa Arab. Masa itu di sebut dengan zaman Jahiliyah, masa kegelapan, dan kebodohan dalam hal agama, bukan dalam hal lain seperti ekonomi dan sastra krena dalam dua hal yang terakhir ini bangsa Arab mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mekah bukan hanya merupakan pusat perdagangan lokal, tetapi sebagai jalur perdagangan dunia yang penting saat itu, yang menghubungkan antara utara, Syam, dan selatan, Yaman, atara timur, Persia, dan barat Abesinia dan Mesir.

Nabi Muhammad saw. lahir pada tanggal 12 Rabiul Awwal atau 20 April 571 M. Ketika itu Raja Yaman Abrahah dengan gajahnya menyerbu Mekah untuk menghancurkan Ka'bah sehingga tahun itu dinamakan Tahun Gajah.

Fase kenabian Nabi Muhammad dimulai ketika beliau bertahanus atau menyepi di gua Hira, sebagai imbas keprihatinan beliau melihat keadaan bagsa Arab yang menyembah berhala. Di tempat inilah beliau menerima wahyu pertama, yang berupa Surah Al-Alaq ayat 1-5. Dengan wahyu yang pertama ini, maka beliau diangkat menjadi Nabi, utusan Allah. Pada saat itu Nabi Muhammad belum diperintahkan untuk menyeru kepada umatnya, namun setelah turun wahyu yang kedua, yaitu Surah Al-Muddatstsir ayat 1-7, Nabi Muhammad saw diangkat menjadi Rasul yang harus berdakwah. Dalam hal ini Nabi Muhammad dibagi menjadi periode, yaitu:

- a. Periode Mekah, ciri pokok dari periode ini adalah pembinaan dan pendidikan tauhid (dalam arti luas)

b. Periode Madinah, ciri pokok dari periode ini adalah pendidikan sosial dan politik (dalam arti luas)

Pada periode Mekah, tiga tahun pertama, dakwah Islam dilakukan secara sembunyi sembunyi. Nabi Muhammad mulai melaksanakan dakwah Islam di lingkungan keluarga, mula-mula istri beliau sendiri, yaitu khadijah, yang menerima dakwah beliau, kemudian Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar sahabat beliau, lalu Zaid, bekas budak beliau. Di samping itu juga banyak orang yang masuk Islam dengan perantara Abu Bakar yang terkenal dengan julukan Assabiqunal Awwalun (orang-orang yang lebih dulu masuk Islam), mereka adalah Utsman bin Affan, Zubair bin Awwan, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdur Rahman bin Auf, Thalhah bin 'Ubaidillah bin Jarah dan Al-arqam bin Abil Arqam, yang rumahnya dijadikan markas untuk berdakwah (rumah Arqam).

Karena di Makkah dakwah Nabi Muhammad saw. mendapat rintangan dan tekanan, pada akhirnya nabi memutuskan untuk berdakwah di luar mekah. Namun, di Thaif beliau dicaci dan dilempari batu sampai beliau terluka. Hal ini semua hampir menyebabkan Nabi Muhammad putus asa, sehingga untuk menguatkan beliau, Allah SWT mengutus dan mengisra' dan mi'rajkan beliau pada tahun kesepuluh kenabian itu. Berita tentang Isra' dan Mi'raj ini menggemparkan masyarakat Mekah. Bagi orang kafir, peristiwa ini dijadikan propaganda untuk mendustakan Nabi Muhammad saw. sedangkan bagi orang yang beriman ini merupakan ujian keimanan.

Ketika Rasulullah dan para sahabatnya memperingatkan mereka agar meninggalkan kebiasaan menyembah berhala dan mengajak mereka untuk

menyembah Allah swt. maka mereka mulai bersikap keras dan memperlihatkan permusuhan terhadap orang-orang yang beriman kepada Allah dan pengikut Rasulullah.

Demikian periode Mekah terjadi. Dalam periode ini Nabi Muhammad saw. mengalami hambatan dan kesulitan dalam dakwah Islamiyah. Dalam periode ini Nabi Muhammad belum terpikir untuk menyusun suatu masyarakat Islam yang teratur, karena perhatian Nabi lebih terfokus pada penanaman teologi atau keimanan masyarakat.

Dalam periode Madinah, pengembangan Islam lebih ditekankan pada dasar-dasar pendidikan masyarakat Islam dan pendidikan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, Nabi kemudian meletakkan dasar-dasar masyarakat Islam di Madinah, sebagai berikut.

#### 1. Mendirikan Masjid

Tujuan Rasulullah mendirikan masjid adalah untuk mempersatukan umat Islam dalam satu majelis, sehingga di majelis ini umat Islam bisa bersama-sama melaksanakan shalat jama'ah secara teratur, mengadili perkara-perkara dan bermusyawarah.

#### 2. Mempersatukan dan mempersaudarakan antara kaum Anshar dan Muhajirin.

#### 3. Perjanjian saling membantu antara sesama kaum muslimin dan bukan muslimin.

Nabi Muhammad saw. hendak menciptakan toleransi antargolongan yang ada di Madinah, oleh karena itu Nabi membuat perjanjian antara kaum muslimin dan nonmuslimin.

4. Meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi, dan sosial untuk masyarakat baru.

Ketika masyarakat Islam terbentuk maka diperlukan dasar-dasar yang kuat bagi masyarakat yang baru terbentuk tersebut. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan dalam periode ini terutama ditujukan kepada pembinaan hukum.

3. Tujuan mempelajari sejarah

- a. Murid-murid yang membaca buku sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari para tokoh sejarah yang baik dan saleh, agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku mereka dalam kehidupannya sehari-hari, maupun dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup mereka.

- b. Pelajaran sejarah Islam merupakan contoh teladan bagi umat Islam yang menyakinkannya dan merupakan sumber syariat yang besar.

- c. Studi sejarah Islam dapat mengembangkan iman, menyucikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.

- d. Bidang studi sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak, serta mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik yang diterima sebagai realitas yang hidup dari sejarah (misal) Rasul, sehingga mereka akan bertingkah laku seperti akhlak Rasul (Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 2008:169-170).

4. Meneladani dari dakwah Nabi Muhammad saw

Dalam buku sejarah Kebudayaan Islam terdapat nilai-nilai yang bisa diteladani dari Rasulullah dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Mekkah dan madinah, diantaranya:

1. Memiliki aqidah (keyakinan) yang kuat
2. Bersikap tegas menolak kekufuran, kemusyrikan dan kemaksiatan
3. Sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan
4. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas/amanat
5. Memiliki keyakinan yang kuat akan datangnya pertolongan dari Allah
6. Tolong menolong dalam kebaikan dan kebenaran
7. Kerja keras dan sungguh-sungguh
8. Jujur dan adil (Mahrus As'ad, 2015:13-29).

Dari nilai-nilai teladan di atas diharapkan pendidik mampu memiliki nilai-nilai tersebut dalam proses belajar mengajar sebab nilai-nilai itulah bisa ditanamkan pada peserta didiknya sehingga tercapainya tujuan pendidikan menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Adapun penelitian yang relevan yang pernah mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan ialah:

1. Rosyidah, dengan judul *Nilai- Nilai Pendidikan Akidah Dalam Novel Zukhruf Kasih Karya Azzura Dayana* , Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau T.A 2014/2015. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang nilai tetapi perbedaannya pada novel, sedangkan peneliti tidak menggunakan novel. Peneliti langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data.

2. Gusti Yosi Saputra, dengan judul *Konsep Pendidikan Aqidah Menurut Pemikiran Prof. Dr. H. Zurkani Jahja*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Antasari. Persamaannya mengacu akidahnya tetapi perbedaannya terletak pada pengumpulan datanya peneliti terdahulu menggunakan kepustakaan sedangkan peneliti langsung ke lapangan.
3. M. Dimas Elsa Purnawan, dengan judul *Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Terhadap Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa Kelas V Sekolah Islam Tahfidzul Qur'an (SDTIQ) AL-Irsyad Tahun Pelajaran 2013/2104*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Persamaan terdapat pada pendidikan akidahnya dan perbedaannya pada pembentukan perilaku keagamaan siswa sedangkan peneliti meneliti pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islamnya.

Dalam hal ini ditegaskan bahwa penelitian ini mengkaji tentang menanamkan nilai-nilai pendidikan aqidah melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs An-Nur Hangtuh Perhentian Raja Kabupaten Kampar dan berbeda dari penelitian terdahulu.

#### **D.Konsep Operasional**

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Penanaman nilai-nilai pendidikan akidah adalah menaburkan ajaran tentang nilai-nilai yang berlandaskan akidah atau keimanan terhadap diri seseorang melalui proses belajar mengajar sehingga tertanam dalam diri seseorang untuk memiliki akhlak mulia. Adapun indikator penanaman nilai-nilai pendidikan akidah dapat dilihat pada Tabel 01.

**Tabel 01 : Dimensi dan Indikator Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah**

Variabel	Dimensi	Indikator
1	2	3
	1. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri	a. Guru menanamkan sikap percaya diri pada diri siswa b. Guru menanamkan sikap tahu harga diri pada diri siswa
	2. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil	a. Guru menanamkan sikap jujur pada diri siswa b. Guru menanamkan sikap adil pada diri siswa
Penanaman nilai-nilai pendidikan akidah melalui mata pelajaran SKI	3. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi	a. Guru menanamkan dalam menghilangkan sifat murung dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi pada diri siswa b. Guru menanamkan dalam menghilangkan sifat putus asa pada diri siswa
	4. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan, dan optimisme	a. Guru menanamkan sikap berpendirian teguh pada diri siswa b. Guru menanamkan sikap sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan pada diri siswa c. Guru menanamkan sikap optimisme pada diri siswa
	5. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme	a. Guru menanamkan sikap berpendirian teguh pada diri siswa b. Guru menanamkan sifat sabar dan tabah dalam menghadapi masalah pada diri siswa c. Guru menanamkan sifat optimisme pada diri siswa
	6. Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko bahkan tidak takut kepada mati	a. Guru menanamkan sifat kesatria pada diri siswa b. Guru menanamkan sifat semangat pada diri siswa c. Guru menanamkan sifat berani pada diri siswa d. Guru menanamkan sifat tidak gentar menghadapi resiko pada diri siswa e. Guru menanamkan sifat tidak takut mati pada diri siswa

1	2	3
	7. Menciptakan sikap hidup damai dan ridha	a. Guru menanamkan sikap hidup damai pada diri siswa b. Guru menanamkan sikap ridha pada diri siswa
	8. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan perintah ilahi	a. Guru menanamkan sikap patuh dan taat menjalankan perintah ilahi pada diri siswa b. Guru menanamkan sikap disiplin dalam menjalankan perintah ilahi pada diri siswa

### E. Kerangka Konseptual

